

# PERKEMBANGAN GARAP GENDING JANGKUNG KUNING

**Suginin**

Dosen Jurusan Karawitan  
Fakultas Seni Pertunjukan  
ISI Surakarta

## Abstrak

Gending Jangkung Kuning adalah salah satu repertoar gending karawitan gaya Surakarta yang telah mengalami perubahan dari perkembangan musik. Dengan kemampuan kreativitas, pengrawit menggunakan kekayaan vokabuler musik seperti irama, cengkok, dinamika, vokal, dan instrumen, yang telah dikembangkan menjadi berbagai varian gending Jangkung Kuning. Sampai saat ini ada tiga plot gending Jangkung Kuning, Jangkung Kuning sebagai gending klenengan gaya Surakarta, sebagai golek Tari gaya musik Yogyakarta dan sebagai gending klenengan versi Ki Nartasabdha. Terjadinya berbagai varian pengembangan gending Jangkung kuning yang disebabkan oleh faktor-faktor lain selain kreativitas seniman, juga disebabkan oleh penafsiran baru, lingkungan budaya, melayani fungsi tertentu, serta penggarapan oleh tokoh pengrawit. Gending Jangkung Kuning gaya Yogyakarta adalah reinterpretasi dari gending Jangkung Kuning gaya Surakarta. Perubahan ini sangat diwarnai oleh budaya yang berkembang di Gaya Karawitan Yogyakarta, yaitu perubahan balungan mlaku menjadi ngracik balungan. Pengembangan oleh Ki Nartasabdha berdasar dari interpretasi ritme dan interpretasi vokal membuat gending Jangkung Kuning memunculkan kesan rasa baru. Dengan munculnya berbagai perkembangan gending Jangkung Kuning, maka gending semakin populer dan dikenal oleh para musisi.

Kata kunci: perkembangan, variasi garap, gending jangkung kuning

## Abstract

*Gending Jangkung Kuning is one of the repertoire gending Karawitan Surakarta style that has been developing of musical garap. With the ability of creativity, the pengrawit use the wealth of the musical vocabuler such as rhythm, cengkok, dynamics, vocals, and instruments, the has been developed to become a variety of gending Jangkung Kuning. Till now there are three plots gending Jangkung Kuning, Jangkung Kuning as gending klenengan Surakarta style, as golek Dance musical style Yogyakarta and as garap gending klenengan Ki Nartasabdha. The occurrence of variety gending Jangkung kuning, caused by factors other than the creativity of artists, is also caused by other factors, such as the interpretation of garap, cultural environment, serving functions, as well as figure pengrawit. Gending Jangkung Kuning of Yogyakarta style is a reinterpretation of the gending Jangkung Kuning Surakarta style. The development is strongly colored by the culture that flourished in Karawitan Yogyakarta style, namely a change of balungan mlaku become balungan ngracik. Ki Nartasabdha to develop on rhythm interpretation and vocals interpretation making gending Jangkung Kuning create an impression of the new flavors. With the advent of a variety of gending Jangkung Kuning, then gending is increasingly popular and is known by the musicians.*

*Keywords: development, garap, gending Jangkung Kuning, Ki Nartasabdha*

## Pengantar

Perubahan musikal dalam karawitan Jawa dapat disebabkan oleh berkembangnya cara pandang serta kreativitas para pengrawit dalam menggarap gending. Kreativitas para pengrawit dapat mengembangkan satu bentuk garapan musik menjadi berbagai variasi garapan musik

yang berbeda dengan garap-garap yang sudah ada sebelumnya. Hakekat kreativitas adalah menemukan sesuatu yang baru atau hubungan-hubungan baru dari sesuatu yang telah ada. Setiap seniman menjadi kreatif dan besar karena bertolak dari bahan yang telah tercipta sebelumnya (Sumardjo, 2000: 84).

Gending Jangkung Kuning adalah salah satu repertoar gending dalam Karawitan Gaya Surakarta yang telah mengalami perkembangan *garap* musikal. Para pengrawit dengan kemampuan kreativitasnya menggunakan kekayaan vokabuler dalam karawitan seperti: irama, *céngkok*, *laya* (tempo), dinamik, vokal, dan instrumen untuk menerjemahkan musikalitas gending Jangkung Kuning yang kemudian diwujudkan ke dalam berbagai ragam *garap* gending Jangkung Kuning. Perkembangan *garap* musikal yang terjadi pada gending Jangkung Kuning adalah dalam rangka menciptakan *garap* yang relatif berbeda dengan *garap* yang sudah ada sebelumnya. Hingga saat ini terdapat tiga *garapan* gending Jangkung Kuning dengan berbagai ragam rasa, yaitu gending Jangkung Kuning sebagai gending *klenengan* gaya Surakarta, gending Jangkung Kuning sebagai gending karawitan Tari Golek Gaya Yogyakarta, dan gending Jangkung Kuning sebagai gending *klenengan garapan* Ki Nartasabdha.

Perkembangan *garap* musikal gending Jangkung Kuning selain disebabkan oleh faktor kreativitas pengrawit atau seniman, juga dapat disebabkan oleh faktor lain, seperti tafsir *garap*, lingkungan budaya, fungsi sajian, serta figur atau tokoh *penggarap*. *Garap* adalah suatu tindakan kreatif yang di dalamnya menyangkut masalah imajinasi, interpretasi pengrawit dalam menyajikan suatu instrumen atau vokal (Supanggih, 1983:1). Terjadinya ragam *garap* gending Jangkung Kuning salah satunya disebabkan oleh imajinasi dan interpretasi dari pengrawit dalam menerjemahkan, memberi makna, serta menafsir sesuai dengan estetika musikal yang ingin dicapai.

Lingkungan budaya yang berbeda memungkinkan terjadinya perbedaan *garap* sebuah gending. Gending Jangkung Kuning yang berkembang di Yogyakarta merupakan pengembangan atau reinterpretasi dari gending Jangkung Kuning gaya Surakarta. Pengembangannya dipengaruhi oleh budaya yang berkembang dalam Karawitan Gaya Yogyakarta, yaitu merubah susunan *balungan* gending dari *balungan mlaku* menjadi *balungan ngracik* pada bagian *inggahnya*. Penggunaan *balungan ngracik* atau *nikeli* adalah ciri khas yang paling menonjol dalam karawitan gaya

Yogyakarta. Dengan adanya perbedaan susunan *balungan gending* tersebut, maka dengan sendirinya akan memunculkan berbagai tafsir *garap ricikan* yang berbeda pula.

Perbedaan fungsi sajian gending memunculkan ragam *garap* yang berbeda. Gending Jangkung Kuning dalam Karawitan Gaya Yogyakarta pada mulanya disajikan sebagai gending *klenengan* atau konsert karawitan. Seiring dengan tuntutan kebutuhan yang terkait dengan jenis kesenian lain, gending Jangkung Kuning kemudian digunakan untuk karawitan tari atau sebagai *gending beksan*, yaitu *Tari Golek Jangkung Kuning*. Dengan adanya pergeseran fungsi sajian tersebut, maka gending Jangkung Kuning mengalami perbedaan *garap*. Perbedaan *garap* yang nampak terdapat pada *garap kendhang*, irama, tempo, dan keras lirih (volume). Penyesuaian pola-pola *kendhangan* dengan dinamika gerak tari berpengaruh pada tempo sajian yang cenderung *seseg*, serta volume tabuhan yang keras. Dengan terjadinya pergeseran fungsi sajian gending, maka terjadi perkembangan *garap* musikal yang sangat kompleks.

Tokoh atau figur *penggarap* sangat menentukan ciri khas *garapan* dari sebuah sajian gending. Hal ini dapat dirasakan pada sajian gending Jangkung Kuning *garapan* Ki Nartasabdha. Gending Jangkung Kuning dalam Karawitan Gaya Surakarta pada bagian *merong* lazimnya digarap dalam irama *dados* serta lagu vokal disajikan dengan *sindhengan*. Dengan mengembangkan tafsir *garap* irama dan tafsir *garap* vokal, gending Jangkung Kuning pada bagian *merong* tersebut oleh Ki Nartasabdha digarap dalam irama *tanggung* dengan sajian vokal bersama antara pria dan wanita (unisono). Perubahan *garap* dari irama *dados* menjadi irama *tanggung* pada bagian *merong* gending Jangkung Kuning menyebabkan terjadinya perkembangan *garap ricikan*, dinamik, dan tempo. Perkembangan *garap ricikan* tersebut di antaranya adalah sajian *kendhang* menggunakan pola *kendhangan kebar gecul*, dan *garap ricikan* bonang menggunakan pola *tabuhan imbal*. *Garap merong* gending yang demikian menjadikan gending Jangkung Kuning memiliki kesan rasa yang baru.

Uraian di atas menunjukkan bahwa keberadaan gending Jangkung Kuning secara

musikal telah mampu memacu kreativitas para pengrawit atau seniman untuk mengembangkannya ke dalam berbagai ragam *garap* musikal. Tulisan ini akan mengungkap seluruh fenomena perkembangan *garap* musikal yang terjadi pada gending Jangkung Kuning dengan menggunakan pendekatan *garap* serta kreativitas seniman.

### Pengertian Jangkung Kuning

Pemberian nama pada sebuah gending, selain untuk membedakan antara gending yang satu dengan gending yang lain, tentunya terdapat makna tertentu dibalik pemberian nama tersebut. Demikian pula dengan nama *Jangkung Kuning* yang tentunya mempunyai makna tersendiri. *Jangkung Kuning* diduga berasal dari kata *jangkung koning*. Kata *jangkung* menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti panjang atau tinggi, terutama untuk ukuran tubuh manusia (W.J.S. Poerwadarminta, 2006:469). Sementara kata *koning* berasal dari istilah bahasa Belanda yang berarti raja atau penguasa (Supanggah, 1991:20). Dengan demikian arti kata *jangkung koning* yang kemudian berubah menjadi *jangkung kuning* adalah menunjuk pada seseorang yang bertubuh tinggi dan mempunyai kedudukan sebagai penguasa.

Hubungan antara kata *jangkung kuning* dengan nama gending Jangkung Kuning perlu dikaji secara hati-hati dengan mempertimbangkan beberapa aspek yang terdapat dalam gending Jangkung Kuning. Hingga saat ini tidak terdapat tulisan yang menerangkan mengapa kata *jangkung kuning* digunakan sebagai nama gending, yaitu gending Jangkung Kuning. *Serat Sujarah Riwayaing Gamelan "Wedhapradangga"* hanya menyebutkan bahwa gending Jangkung Kuning dicipta pada zaman pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma di Mataram (R.Ng. Pradjapangrawit, 1990:51). Hal ini juga dikuatkan berdasarkan penuturan Mloyowidodo. Beliau mengatakan bahwa gending Jangkung Kuning dicipta pada jaman pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma di Mataram yang terinspirasi dari seorang yang bertubuh tinggi sebagai penguasa (Gubernur Jendral Hindia Belanda di Batavia) yang bernama Jan Pieter Coen. Jan Pieter Coen

tersebut oleh orang Jawa biasa dipanggil dengan sebutan Mur Jangkung (Rusdiyantara, wawancara tanggal 31 Agustus 2012).

Hubungan antara Sultan Agung Hanyakrakusuma, Jan Pieter Coen dengan penciptaan gending Jangkung Kuning barangkali dapat dilacak dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma. Berdasarkan data sejarah yang ada, Sultan Agung Hanyakrakusuma pernah dua kali menyerang Batavia. Pada penyerangan yang kedua (tahun 1629), wabah penyakit kolera menyerang kota Batavia sehingga Jan Pieter Coen meninggal dunia karena terserang penyakit tersebut. Wabah penyakit kolera tersebut diduga disebarkan oleh para prajurit dari Mataram sebagai salah satu strategi untuk melumpuhkan kota Batavia (Jakarta). Oleh sebab itu patut diduga bahwa gending Jangkung Kuning dicipta untuk mengenang penyerangan Sultan Agung Hanyakrakusuma ke Batavia yang mengakibatkan Jan Pieter Coen atau Mur Jangkung meninggal dunia. Dengan berbagai data dan informasi tersebut, maka patut diduga bahwa pemberian nama gending Jangkung Kuning terinspirasi dari seorang yang bertubuh tinggi sebagai penguasa Hindia Belanda di Batavia yang bernama Jan Pieter Coen atau Mur Jangkung.

### Makna Musikal

Penggunaan kata *Jangkung Kuning* sebagai nama gending, selain untuk memperingati sebuah peristiwa penting juga masih memiliki makna yang lain, yakni makna musikal. Seperti telah disebut di depan, bahwa kata *jangkung* berarti tinggi atau dalam bahasa Jawa juga berarti *inggil*, atau *duwur*. Istilah tinggi atau *inggil* dalam dunia karawitan berkaitan dengan wilayah nada atau bunyi dari bilah dan atau pencon maupun *ricikan* gamelan lainnya. Perlu diketahui bahwa nada dalam gamelan terdiri dari tiga bagian wilayah nada, yaitu nada-nada *ageng* atau nada rendah, nada-nada *tengah* atau nada sedang, dan nada-nada *alit* atau nada tinggi.

Berdasarkan klasifikasi wilayah nada terhadap *balungan gending*, *seleh-seleh* nada pada gending Jangkung Kuning, baik pada bagian

*merong* maupun *inggah* didominasi oleh *seleh-seleh* nada tengah dan tinggi. Pada bagian *merong* maupun *inggah* gending Jangkung Kuning tidak terdapat *seleh* nada rendah. Semua *seleh-seleh* nada tersebut sebagai acuan *garap* bagi penyaji *ricikan garap* dan vokal. *Ambah-ambahan* atau wilayah nada pada *ricikan* rebab dan vokal paling rendah hanya sampai nada 2 (*ro*) tengah atau sedang, sedangkan wilayah *ambah-ambahan* nada yang paling tinggi adalah nada 2 (*ro*) *alit* atau tinggi, bahkan untuk menuju ke *seleh* 2 (*ro*) *alit* harus melalui *rambatan* nada 3 (*lu*) *alit* lebih dahulu. *Ricikan* rebab dan vokal adalah dua instrumen *garap* yang dapat mengimplementasikan wilayah nada yang sesungguhnya dari hasil interpretasi terhadap susunan *balungan gending* yang tersurat. Demikian juga dengan permainan bonang, apabila menggunakan pola *tabuhan pipilan*, maka nada-nada pencon bonang yang ditabuh hanya deretan atas atau dalam wilayah nada tinggi. Oleh sebab itu terdapat korelasi antara kata *jangkung* yang berarti tinggi atau *inggil* atau *duwur* dengan nada-nada pada gending Jangkung Kuning yang sebagaimana besar menggunakan nada-nada tengah dan tinggi atau *inggil* atau *nduwur*.

**Garap Gending Jangkung Kuning Gaya Surakarta**

Bentuk geding Jangkung Kuning adalah gending *kethuk 2 kerep minggah 4* yang secara kompositoris memiliki stuktur: *buka*, *merong*, dan *inggah*. Susunan *balungan gending* pada bagian *merong* sebagian besar menggunakan *balungan mlaku* dan beberapa *gatra* menggunakan *balungan ngracik*, sedangkan pada bagian *inggah* semuanya menggunakan *balungan mlaku*. *Balungan mlaku* adalah susunan *balungan gending* yang terdiri dari empat *sabetan balungan* dalam setiap satu *gatra*, dimana setiap *sabetan balungan* berisi satu nada, atau dalam satu *gatra* diisi empat nada. Sementara *balungan ngracik* atau sering disebut dengan *balungan nikeli* atau *balungan ngadal* adalah susunan *balungan gending* yang terdiri dari empat *sabetan balungan* dalam setiap satu *gatra*, dimana setiap satu *sabetan balungan* dapat diisi dua nada atau lebih. Pada umumnya *balungan ngracik* ditulis dengan menggunakan garis nada (*mat strip*) yang terletak di atas nada. Satu garis

nada berharga setengah sabetan, dan dua garis nada berharga seperempat sabetan. Pada bagian *merong* geding Jangkung Kuning terdapat dua *gatra* yang menggunakan *balungan ngracik*, yaitu *gatra* ketiga dan keempat kenongan keempat yang semuanya menggunakan satu garis nada. Di bawah ini adalah notasi *balungan gending Jangkung Kuning laras pelog pathet barang*.

Buka:

	.	6	7	.	7	6	5	3	.	6	.	5	2	3	4	②			
	.	3	5	6	.	.	.	.	.	3	5	6	7	6	5	3	5		
	.	7	6	5	3	2	3	5	6	.	3	5	6	7	6	5	3	5	
	.	7	6	5	6	5	3	2	3	.	6	5	3	2	3	5	6	5	

Inggah

	.	7	3	5	6	.	7	5	6	2	.	7	3	5	6	.	7	5	6	.
	.	.	6	7	2	.	3	2	7	3	7	2	7	6	7	5	.			
	.	7	3	5	6	.	2	7	3	5	6	7	5	6	7	5	.			
	.	.	6	7	2	.	3	2	7	3	7	2	7	6	7	5	.			
	.	2	3	4	3	2	4	3	4	2	3	4	3	2	4	3	.			
	.	.	3	5	6	5	3	2	.	.	2	3	5	6	3	5	.			
	.	3	5	6	7	3	5	6	7	3	5	6	7	5	6	7	6			
	.	7	6	7	.	6	5	3	.	6	.	5	2	3	4	②				

Gending Jangkung Kuning dalam Karawitan Gaya Surakarta pada umumnya disajikan sebagai gending *klenengan* atau konser karawitan. Repertoar gending yang disajikan sebagai gending *klenengan* atau konser karawitan adalah sajian gending karawitan secara mandiri, yaitu disajikan semata-mata untuk keperluan ekspresi musikal karawitan yang tanpa dikaitkan dengan keperluan untuk memberi jasa kepada jenis kesenian atau keperluan lain seperti tari, kethoprak, wayang, teater, dan lain sebagainya.

Penyajian gending Jangkung Kuning pada bagian *merong* disajikan dalam irama *dados* (kecuali akan menuju *inggah* disajikan dalam irama tanggung) dengan menggunakan pola *kendhangan merong gending kethuk 2 kerep laras pelog*, sedangkan pada bagian *inggah*nya biasa disajikan dalam irama *wiled* dan kadang-kadang *rangkep* dengan menggunakan *kendhang ciblon*. *Kendhangan ciblon irama wiled* terdiri dari beberapa *sekaran* yang dirangkai menurut aturan yang sudah ditentukan. Urut-urutan *sekaran ciblon* secara tradisi pada dasarnya mengacu pada *kendhangan tari gambyong* atau *tledekan*. Sementara *garap ricikan* bonang pada bagian *merong* menggunakan pola *tabuhan pipilan*, sedangkan pada bagian *inggah* menggunakan pola *tabuhan imbal*.

Gending Jangkung Kuning termasuk gending ber-laras *pelog pathet barang*. Laras *pelog pathet barang* dalam tafsir *pathet* diidentikkan dengan *laras slendro pathet manyura*. Oleh sebab itu *cengkok-cengkok* yang digunakan *ricikan garap* seperti *gender* dan *rebab* dalam *menggarap* gending Jangkung Kuning mengacu pada *cengkok genderan* dan *rebaban slendro pathet manyura*, kecuali *gatra-gatra* yang terindikasi *pathet* di luar *pathet manyura*, seperti *balungan 6 5 3 5, 3 5 6 5, 7 6 7 5, dan 5 6 3 5*. Acuan yang digunakan dalam *menggarap* gending bagi *ricikan garap* tersebut dapat berupa *balungan gending* maupun alur lagu vokal.

Gending Jangkung Kuning sebagai gending *klenengan* dalam penyajiannya selalu menggunakan unsur vokal sebagai pembentuk suasana atau karakter gending. Unsur vokal tersebut adalah *sendhenan* dan *gerongan*. Unsur vokal yang berbentuk *Sindhengan* pada penyajian gending Jangkung Kuning digunakan pada bagian *merong* dan *inggah*. Teks atau *cakepan sindhenan* gending Jangkung Kuning pada bagian *merong* menggunakan bentuk *wangsalan* dan *abon-abon*, sementara teks atau *cakepan* pada bagian *inggah*, selain menggunakan bentuk *wangsalan* dan *abon-abon*, juga menggunakan *cakepan* khusus yang digunakan pada *sindhengan andhegan*. *Sindhengan andhegan* adalah lagu vokal yang disajikan secara tunggal (solo vokal) oleh *pesindhengan* yang disajikan ketika sajian gending berhenti sementara (*mandheg*). Sementara unsur vokal yang berbentuk *gerongan* digunakan pada bagian *inggah*. Teks atau *cakepan gerongan* pada bagian *inggah* tersebut menggunakan *cakepan* dari *Macapat Kinanthi*. Berbagai unsur musikal yang terdapat pada gending Jangkung Kuning dalam Karawitan Gaya Surakarta, digunakan sebagai dasar untuk melihat sejauh mana perkembangan *garap* musikal yang terjadi pada gending Jangkung Kuning.

### Perkembangan Garap Gending Jangkung Kuning

Seperti paparan sebelumnya, bahwa hingga saat ini terdapat tiga *garapan* gending Jangkung Kuning dengan berbagai ragam rasa, yaitu gending Jangkung Kuning *garap klenengan* dalam karawitan gaya Surakarta, gending

Jangkung Kuning *garap* karawitan Tari Golek dalam karawitan gaya Yogyakarta, dan gending Jangkung Kuning *garap klenengan* dalam karawitan *garapan* Ki Nartasabdha. Dua *garapan* gending Jangkung Kuning yang disebut terakhir merupakan pengembangan *garap* musikal dari gending Jangkung Kuning.

#### 1. Gending Jangkung Kuning dalam Karawitan Gaya Yogyakarta

Pada mulanya gending-gending yang ada di Surakarta maupun Yogyakarta adalah relatif sama, baik cara penyajian maupun susunan *balungan gending*-nya. Apabila di wilayah Yogyakarta terdapat gending-gending yang mempunyai kesamaan nama, bentuk, *laras*, dan *pathet* dengan gending yang ada di wilayah Surakarta, maka patut diduga bahwa gending tersebut bersumber dari gending yang ada di Surakarta (Sugimin, 2007:124). Perkembangan selanjutnya, karawitan yang berkembang di Yogyakarta berusaha untuk memunculkan ciri-ciri yang berbeda dengan karawitan gaya Surakarta.

Bertolak dari pencarian identitas gaya karawitan, maka berbagai cara dilakukan, salah satunya dapat diekpresikan melalui susunan *balungan gending*. Terdapat beberapa gending yang sudah ada sebelumnya (gending-gending yang berasal dari Kraton Surakarta sebelum kraton ini terbagi menjadi dua) di-*garap*, dikembangkan, dan atau disesuaikan dengan lingkungan budaya serta cita rasa pemiliknya, salah satunya adalah merubah susunan *balungan gending*.

Gending Jangkung Kuning adalah salah satu contoh gending yang mengalami perubahan susunan *balungan gending*. Gending Jangkung Kuning dalam karawitan gaya Surakarta pada bagian *inggah* menggunakan *balungan mlaku*, sedangkan gending Jangkung Kuning dalam Karawitan Gaya Yogyakarta bagian *inggah*-nya menggunakan *balungan ngracik*. Sementara perbedaan susunan *balungan gending* pada bagian *merong* gending Jangkung Kuning tidak terlalu dratis seperti pada bagian *inggah*.

Menurut Sunarti (1988:12) dalam skripsinya yang berjudul "R.L. Pustakamardawa dalam Gending Jangkung Kuning Gaya Yogyakarta Ditinjau dari *Garap Sindhengan*"

menyebutkan bahwa gending Jangkung Kuning Gaya Yogyakarta dicipta pada tahun 1923 oleh Kanjeng Wiraguna, seorang pujangga dan ahli karawitan ternama pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buana VIII. Namun demikian apabila dicermati secara teliti, gending Jangkung Kuning Gaya Yogyakarta yang ada sekarang ini merupakan pengembangan atau reinterpretasi dari gending Jangkung Kuning Gaya Surakarta yang sudah ada jauh sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari *seleh-seleh* nada pada setiap akhir *gatra* maupun alur lagunya. Di bawah ini adalah contoh notasi balungan gending Jangkung Kuning dalam Karawitan Gaya Yogyakarta sebagai bahan pembahasan.

Buka:				5	5	3	2	3
	5	. 5	7	5	6	7	6	7 6 5 3 2 2 2 (2)
	.	7	6	.	7	5	7 6 7	2 3 2 . 7 6 5
	.	3	6	7	5	7	6	7 2 3 2 . 7 6 5
	7	6	5	3 4	23	4	2 3	6 5 3 2 . 3 6 5
	.	. 5	7	5	6	7	6	7 6 5 3 6 5 3 (2)
Inggah		. . . . .	7 . . . . .	6 5 6 7 6 7 5 6	. 2 . 7 . . . . .	6 5 6 7 6 7 5 6		
		. 5 6 . 5 6 . 5	6 . 5 6 . 7 . 2	. . . 3 . . . 2	. . . 7 . 6 . 5			
		. . . 7 . . . 6 5	6 5 6 7 6 7 5 6	. 2 . 7 . . . . .	6 5 6 7 6 7 5 6			
		. 5 6 . 5 6 . 5	6 . 5 6 . 7 . 2	. . . 3 . . . 2	. . . 7 . 6 . 5			
		. . . 2 . 3 . 5	. 7 . 6 . 5 . 3	. 5 . 2 . 3 . 5	. 7 . 6 . 5 . 3			
		. 2 3 . 2 3 . .	. 6 . 5 . 3 . 2	. . . . . 2 . 3	. 5 . 6 . 3 . 5			
		. . 3 5 3 5 6 7	6 7 2 3 2 5 6 7	. . . 3 . . . 2	. 6 . 3 . 5 . 6			
		. . . 2 . 3 . 5	. . . 2 . 3 . 5	. 7 . 7 . 5 . 6	. 3 . 5 . 3 . 2			

Apabila melihat perbandingan antara gending Jangkung Kuning dalam Karawitan Gaya Surakarta pada bagian *inggah* dengan gending Jangkung Kuning dalam Karawitan Gaya Yogyakarta pada bagian *inggah* seperti di atas dapat diketahui bahwa perubahan susunan *balungan gending* dari *balungan mlaku* menjadi *balungan ngracik* atau *nikeli* dilakukan dengan cara membuat *lagu balungan* yang didasarkan pada *seleh* nada, baik *seleh* nada pada pertengahan *gatra* maupun *seleh* nada pada akhir *gatra*. Namun demikian, yang paling banyak digunakan sebagai acuan adalah *seleh* nada pada akhir *gatra* dan alur lagu dari balungan induk. Oleh sebab itu *seleh* nada pada akhir *gatra* sebagian besar adalah sama, kecuali pada *gatra* kelima kenongan pertama dan kedua, *gatra* kelima kenongan ketiga, *gatra* ketiga, kelima, keenam, dan ketujuh kenongan keempat. Sementara perbedaan penggunaan nada 4 (*pat*) pada kenongan ketiga merupakan perbedaan yang menyangkut

masalah selara, dimana dalam hal ini *balungan gending* Jangkung Kuning gaya Yogyakarta menghindari nada 4, sehingga nada 4 diganti dengan nada 5. Selain mengacu pada *seleh-seleh* nada, penyusunan balungan *ngpracik* atau *nikeli* pada kenongan keempat banyak didasarkan pada lagu vokal *gerongan*. Oleh sebab itu, pada bagian kenongan keempat tersebut banyak terdapat perbedaan *seleh* nada seperti yang telah disebut di depan. Untuk melihat lebih jelas perbedaan susunan balungan antara gending Jangkung Kuning Gaya Surakarta dengan gending Jangkung Kuning Gaya Yogyakarta pada bagian *inggah* gending Jangkung Kuning dapat dilihat perbandingan keduanya seperti di bawah ini.

Ska.	. 7	3	5	6	7	5	6	2	7	3	5	6	7	5	6
Yog.	. . . . .	7 . . . . .	6 5 6 7 6 7 5 6	. 2 . 7 . . . . .	6 5 6 7 6 7 5 6										
Ska.	. . . . .	6 7	2	. 3	2	7	3	7	2	7	6	7	5	6	
Yog.	. 5 6 . 5 6 . 5	6 . 5 6 . 7 . 2	. . . 3 . . . 2	. . . 7 . 6 . 5											
Ska.	. 7	3	5	6	7	5	6	2	7	3	5	6	7	5	6
Yog.	. . . . .	7 . . . . .	6 5 6 7 6 7 5 6	. 2 . 7 . . . . .	6 5 6 7 6 7 5 6										
Ska.	. . . . .	6 7	2	. 3	2	7	3	7	2	7	6	7	5	6	ttt
Yog.	. 5 6 . 5 6 . 5	6 . 5 6 . 7 . 2	. . . 3 . . . 2	. . . 7 . 6 . 5											
Ska.	. 2	3	4	3	2	4	3	4	2	3	4	3	2	4	3
Yog.	. . . 2 . 3 . 5	. 7 . 6 . 5 . 3	. 5 . 2 . 3 . 5	. 7 . 6 . 5 . 3											
Ska.	. . . . .	3 5	3 2	6	5	3 2	. . . . .	2 3	5	6	3 5	6 7	5 6 7	6	
Yog.	. 2 3 . 2 3 . .	. 6 . 5 . 3 . 2	. . . . . 2 . 3	. 5 . 6 . 3 . 5											
Ska.	3	5	6	7	3	5	6	7	3	5	6	7	5	6	7
Yog.	. . 3 5 3 5 6 7	6 7 2 3 2 5 6 7	. . . 3 . . . 2	. 6 . 3 . 5 . 6											
Ska.	. 7	6	7	. 6	5	3	. 6	. 5	2	3	4	2	3	4	ttt
Yog.	. . . 2 . 3 . 5	. . . 2 . 3 . 5	. 7 . 7 . 5 . 6	. 3 . 5 . 3 . 2											

Perubahan susunan *balungan gending* yang terjadi pada *inggah* gending Jangkung Kuning seperti disebut di atas, selain dapat mempengaruhi *garap ricikan*, juga mengakibatkan perubahan *rasa* gending. Penyajian gending-gending gaya Yogyakarta yang menggunakan *balungan ngracik* atau *nikeli* akan cenderung disajikan dalam tempo yang agak *seseg* dan volume yang keras, sehingga akan menimbulkan *rasa sigrak*, atau *rasa prenes* yang begitu tebal. Penyajian gending-gending yang demikian akan mengurangi kebebasan bagi penyaji *ricikan garap*. *Ricikan* rebab atau gender kurang mendapat keleluasaan untuk mengembangkan *wiletan*. Dengan kerapatan susunan balungan pada gending-gending yang menggunakan *balungan ngracik*, maka *garap* rebab akan terbingkai dengan alur lagu balungan sehingga tidak diperlukan tafsir *garap* yang begitu rumit.

Gending Jangkung Kuning dalam Karawitan Gaya Yogyakarta pada mulanya

dicipta sebagai gending *klenengan*. Namun seiring dengan tuntutan kebutuhan yang terkait dengan jenis kesenian lain, maka perkembangan selanjutnya gending Jangkung Kuning tidak hanya disajikan sebagai gending *klenengan* atau konser karawitan, namun digunakan sebagai karawitan tari atau sebagai gending *beksan*, yaitu *Tari Golek Jangkung Kuning*. Penggunaan gending Jangkung Kuning sebagai karawitan tari atau gending *beksan Golek Jangkung Kuning* dimulai pada tahun 1931 (Sunarti, 1988:13).

Penyebab perubahan *garap* dalam sajian gending-gending Jawa, salah satu di antaranya adalah pergeseran fungsi sajian. Gending-gending yang disajikan sebagai gending *klenengan* akan berbeda *garap*-nya ketika disajikan dalam konteks yang berbeda, seperti untuk keperluan tari, *wayangan*, dan sebagainya. Demikian juga sebaliknya, gending-gending yang biasa disajikan untuk keperluan tari maupun *wayangan* akan terdapat perbedaan *garap* ketika disajikan sebagai gending *klenengan* walaupun kadar perbedaannya sangat tipis. Demikian halnya dengan gending Jangkung Kuning yang biasanya disajikan sebagai gending *klenengan* akan berbeda *garap*-nya ketika disajikan sebagai karawitan *Tari Golek Jangkung Kuning*. Perbedaan *garap* yang sangat menonjol terdapat pada *garap kendhang*, irama, tempo, dan keras lirih (volume).

Komposisi gending dalam karawitan tari atau gending *beksan* dapat berupa gending utama, dan dapat menggunakan rangkaian gending lain yang disesuaikan menurut kebutuhan. Ketika gending Jangkung Kuning Gaya Yogyakarta digunakan sebagai gending *beksan*, ia tidak berdiri sendiri, tetapi dirangkai dengan gending lain, yaitu gending Arum-arum sebagai kesatuan *garap*. Gending Arum-arum bentuk aslinya adalah *lancaran*. Namun dalam konteks *Tari Golek Jangkung Kuning* ini gending Arum-arum digarap *inggah* dalam irama *dados*. Perubahan bentuk ini disebabkan oleh kebutuhan tari yang memerlukan karakter gending yang cocok dengan suasana yang diinginkan.

Pola *kendhangan Tari Golek Jangkung Kuning* Gaya Yogyakarta yang menunjukkan ciri khas dari tari golek tersebut terdapat pada bagian *kebar* yang diwadahi dengan gending Arum-arum yang disajikan dalam bentuk *inggah* irama *dados*, dan pada bagian *inggah* gending

Jangkung Kuning yang disajikan dalam irama *wiled* dengan pola-pola *kendhangan* yang sangat khusus. Disebut khusus karena pola-pola *kendhangan* yang digunakan dalam *Tari Golek Jangkung Kuning* berbeda sekali dengan pola-pola *kendhangan* tari golek pada umumnya, seperti: *tumpang tali*, *kanggeg*, *tinting*, *kicat antal*, *kicat kerep*, dan lain sebagainya. Pola-pola *kendhangan* tersebut tidak digunakan dalam *Tari Golek Jangkung Kuning*.

Pola *kendhangan Tari Golek Jangkung Kuning* sangat melekat (*kasarira*) dengan gendingnya. Oleh sebab itu, walaupun *Tari Golek Jangkung Kuning* pada saat sekarang ini jarang sekali dipentaskan, tetapi *garap* karawitan tari golek tersebut tetap digunakan atau melekat ketika gending Jangkung Kuning disajikan sebagai gending *uyon-uyon* atau konser. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan *garap* musikal yang terjadi akibat pergeseran fungsi sajian, akhirnya dapat menambah perbendaharaan *garap* di dalam karawitan itu sendiri.

## 2. Gending Jangkung Kuning Garapan Ki Nartasabdha

Ki Nartosabdha adalah seorang dalang terkenal, sekaligus pencipta gending yang produktif. Beliau banyak melakukan pengembangan dan melahirkan karya-karya baru dalam karawitan Jawa. Berkat produktivitasnya, terlahir karya karawitan dengan warna populer dalam jumlah banyak dan beragam. A. Sugiarto dalam bukunya yang diberi judul *Kumpulan Gending Jawa Karya Ki Nartasabdha* (4 jilid) berhasil mengumpulkan sebanyak 410 gending *garapan* Ki Nartasabdha, baik yang berupa karya baru maupun pengembangan *garap* terhadap gending yang sudah ada sebelumnya. Gending-gending karangan Ki Nartasabdha sebagian besar menitikberatkan pada *garapan* vokal dengan mengusung tema-tema yang menyangkut kehidupan manusia sehari-hari seperti: cinta atau kisah-kisah tentang asmara, dunia pertanian, pekerjaan atau profesi masyarakat kelas bawah, keindahan alam, pembangunan, dan kampanye politik, serta ceritera dan tokoh yang terkait dengan pertunjukan wayang.

Selain mencipta gending baru, Ki Nartasabdha juga mengaransemen atau melakukan tafsir *garap* terhadap gending yang sudah ada. Bentuk tafsir *garap* yang dilakukan sebagian besar berupa mencipta lagu vokal baru serta tafsir irama yang diterapkan pada gending-gending tradisi yang sudah ada sebelumnya. Dengan model demikian, maka gending yang mendapat sentuhan *garap* tersebut memunculkan rasa gending yang baru pula. Sejumlah repertoar gending klasik yang semula sudah tenggelam dan kurang diminati oleh masyarakat karawitan jawa gaya Surakarta, berkat kreativitas Ki Nartasabdha gending-gending tersebut digarap kembali sehingga menjadi lebih hidup dan akhirnya dikenali lagi oleh masyarakat karawitan jawa gaya Surakarta. Salah satu bentuk gending klasik yang digarap secara kreatif oleh Ki Nartasabdha adalah gending *Jangkung Kuning*. Secara tradisi, gending *Jangkung Kuning* pada bagian *merong* lazimnya digarap dalam irama *dados* dengan menggunakan vokal *sindhengan*. Namun, Ki Nartasabdha dengan mengembangkan tafsir *garap* irama dan tafsir *garap* vokal menjadikan gending *Jangkung Kuning* memunculkan kesan rasa yang baru.

### Perkembangan Garap Irama

Seperti diketahui bahwa gending *Jangkung Kuning* dalam karawitan gaya Surakarta pada bagian *merong* biasa disajikan dalam irama *dados*. Sementara Ki Nartasabdha dengan mengembangkan tafsir *garap* irama, gending *Jangkung Kuning* pada bagian *merong* digarap atau disajikan dalam irama *tanggung*. Perubahan *garap* dari irama *dados* menjadi irama *tanggung* pada bagian *merong* gending *Jangkung Kuning* berimplikasi terjadinya perkembangan *garap ricikan*, dinamik, dan tempo yang dapat memunculkan kesan rasa yang berbeda dengan gending *Jangkung Kuning* yang digarap dalam irama *dados*. Perkembangan *garap ricikan* yang sangat menonjol akibat dari perubahan *garap* irama terjadi pada *garap ricikan kendhang*. Gending-gending jawa gaya Surakarta yang disajikan secara tradisi, pada bagian *merong gending kethuk 2 kerep* biasa disajikan dalam irama *dados* dengan menggunakan pola *kendhang satunggal*, yaitu *kendhang gending kethuk 2 kerep*.

Ki Nartasabdha dengan menggunakan tafsir *garap* irama, maka bagian *merong* gending *Jangkung Kuning* tersebut disajikan dalam irama *tanggung* menggunakan *kendhang ciblon* dengan pola *kendhang kebar gecul*. *Kendhang kebar gecul* adalah pola *kendhang* yang biasa digunakan pada gending bentuk *ladrang* yang mempunyai rasa *gecul* dalam irama *dados* seperti *Rujak Jeruk*, *Kembang Kates*, *Gegot*, dan sebagainya.

*Ricikan* lain yang mengalami perkembangan *garap* akibat perubahan sajian irama adalah *ricikan bonang barung* dan *bonang penerus*. Pada umumnya *ricikan bonang barung* dan *bonang penerus* digarap dengan menggunakan pola *pipilan* ketika gending *Jangkung Kuning* pada bagian *merong* disajikan dalam irama *dados*. Namun ketika pada bagian *merong* tersebut disajikan dalam irama *tanggung* dengan menggunakan pola *kendhang kebar gecul*, maka *garap ricikan bonang barung* dan *bonang penerus* menggunakan pola *imbal*. Hal ini dilakukan karena interaksi musikal atau pengaruh dari tabuhan *ricikan* lain. Dalam sajian gending-gending tradisi jawa terdapat kecenderungan apabila sajian *kendhang* menggunakan pola *kebar*, maka hal ini akan direspon oleh sajian *ricikan bonang barung* dan *bonang penerus* dengan menyajikan *garap imbal*. Hal semacam ini juga diterapkan ketika bagian *merong* gending *Jangkung Kuning* disajikan dalam irama *tanggung*.

Sajian gending *Jangkung Kuning* pada bagian *merong* yang disajikan dalam irama *tanggung* dengan menggunakan *garap kebar gecul* juga mengakibatkan terjadinya perubahan tempo dan dinamik atau volume tabuhan. Dalam sajian irama *tanggung* terdapat kecenderungan tempo berubah semakin cepat dan volume tabuhan menjadi keras. Hal ini berpengaruh terhadap kesan rasa yang ditibulkannya, yakni yang semula tampil halus dan mengalir menjadi semarak dan dinamis sehingga memunculkan rasa *sigrak* dan *gecul*.

### Perkembangan Garap Vokal

Secara tradisi sajian bagian *merong gending kethuk 2 kerep* biasa disajikan dalam irama *dados*. *Garapan* vokal pada bagian *merong* dengan sajian semacam ini biasa digarap dengan vokal



*sindhengan*, dan kadang terdapat pula yang menggunakan vokal *gerongan*. *Gerongan* adalah vokal metris dalam gending yang dilakukan secara bersama-sama. Syair lagu vokal *gerongan* biasanya diambil dari salah satu tembang macapat, seperti *Kinanthi*, *Asmarandana*, dan kadang-kadang *Sinom*. *Merong* gending Jangkung Kuning dalam Karawitan Gaya Surakarta termasuk gending yang biasa disajikan dengan menggunakan vokal *sindhengan*. *Sindhengan* yang dimaksud dalam tulisan ini adalah vokal tunggal putri yang dilakukan oleh *pesindheng*, atau *waranggana*, atau *swarawati* dengan lagu yang berirama ritmis.

Ki Nartasabdha adalah seorang yang selalu mengembangkan kreativitasnya. Beliau rupanya tidak puas untuk menyajikan gending-gending klasik seperti apa adanya. Imajinasi dan kreativitasnya mengalir secara deras untuk melahirkan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya. Contoh kongkrit dalam hal ini adalah penciptaan lagu vokal bagian *merong gending* dalam sajian irama *tanggung*, salah satunya adalah pada sajian *merong gending Jangkung Kuning*. Lagu vokal dalam sajian *merong gending Jangkung Kuning digarap* dalam bentuk vokal bersama pria dan wanita. Syair lagu yang digunakan dalam *garapan* vokal tersebut merupakan syair lagu bebas yang diambil dari salah satu cerita dalam pewayangan. Di bawah ini adalah contoh lagu vokal bagian *merong gending Jangkung Kuning garapan* Ki Nartasabdha.

Bal.	.	3	5	6	.	.	.	.	3	5	6	7	6	5	3	5
Vok.	.	.	6	6	.	7	2	2	.	2	3	5	7	6	5	2
			Ngu-ni			Sang Wi-ku			pa-ring		ge - ga -		man te - lu			
Bal.	7	6	5	3	2	3	5	6	3	5	6	7	6	5	3	5
Vok.	5	7	6	5	6	.	5	3	2	3	6	5	3	2	3	2
	tra - si		u -		yah lan		pa - ku		pa - mo -		tha - e		bu - ta		sa - tu	
Bal.	7	6	5	6	5	3	2	3	6	5	3	2	3	5	6	5
Vok.	.	.	5	6	7	.	6	5	3	6	5	3	2	3	2	3
	Kaki Bu		- ta		I - jo		du - we		ka - rep		da - di		bo - jo			
Bal.	7	7	.	.	7	6	5	6	7	6	5	3	2	3	4	2
Vok.	6	7	.	.	3	2	7	6	7	5	3	6	5	2	3	4
	bu - ta				su - ming - ki -		ra		mum - pung		du - rung		tu -		me - keng le - na	

Berbagai hal yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa gending Jangkung Kuning *garapan* Ki Nartasabdha adalah bertolak dari gending yang sudah ada sebelumnya. Menurutnya gending tradisi tidak harus disajikan seperti adanya. Sebuah gending masih terbuka

untuk *digarap* lebih kompleks dengan tidak meninggalkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam karawitan tradisi. Oleh sebab itu beliau menggunakan tafsir *garap* irama dan tafsir *garap* vokal untuk mengembangkan kekayaan *garap* pada gending Jangkung Kuning. Dengan demikian kekayaan *garap* terhadap gending-gending tradisi termasuk gending Jangkung Kuning semakin bertambah.

### Analisis Perkembangan Garap Musikal

Perkembangan atau perubahan musikal dalam karawitan Jawa merupakan tuntutan estetis yang selalu muncul dalam masyarakat karawitan dalam rangka memenuhi kebutuhan ekspresi musikal. Hal ini disebabkan oleh sifat gending-gending karawitan tradisi, baik gaya Surakarta maupun gaya Yogyakarta yang memiliki sifat oral dan komunal. Gending-gending karawitan tradisi masih terbuka untuk diinterpretasi musikalitasnya sesuai dengan citra rasa estetis dari para *penggarapnya*. Repertoar gending tradisi sangat memungkinkan terdapat sebuah kebebasan *garap* yang dapat memacu kreativitas seniman untuk memberi makna musikal sesuai dengan kemampuan dan latar belakang serta keperluannya masing-masing. Dengan pemikiran ini maka dapat dipastikan pula akan terlahir berbagai ragam *garap* yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya. Munculnya aneka *garap* musikal gending Jangkung Kuning menunjukkan bahwa gending Jangkung Kuning telah mengalami perkembangan *garap* musikal. Faktor penyebab terjadinya perkembangan *garap* musikal tersebut di antaranya adalah tafsir *garap*, lingkungan budaya, kreativitas, dan pergeseran fungsi sajian.

#### 1. Tafsir Garap

*Garap* adalah suatu tindakan kreatif yang di dalamnya menyangkut masalah imajinasi, interpretasi pengrawit dalam menyajikan suatu instrumen atau vokal. Unsur-unsur penting dari *garap* dalam karawitan terdiri atas *ricikan*, gending, *balungan* gending, vokabuler *cengkok*, dan *wiledannya*, serta pengrawit (Supanggih, 1983: 1). Bertolak dari landasan pemikiran tersebut, maka *garap* sajian suatu gending akan

ditentukan oleh pengrawit dalam menginterpretasikan susunan *balungan gending* yang akan dituangkan ke dalam *garapan* instrumen tertentu atau vokal. Pengrawit dengan segala hal yang melatarbelakanginya jelas memiliki peran paling dominan dalam menafsirkan gending. Dengan demikian antara pengrawit yang satu dengan pengrawit yang lain dalam menyajikan satu gending yang sama akan berbeda tafsir *garapnya*, yaitu bergantung dari latar belakang serta kemampuan individu atau kelompok dalam memilih vokabuler atau perbendaharaan *garap*.

Susunan *balungan gending* Jangkung Kuning merupakan bahan mentah yang masih perlu ditafsir *garapnya*. Pengrawit adalah unsur yang paling penting dalam menentukan *garap*. Dengan kemampuannya ia menggarap bahan mentah yang berwujud *balungan gending* tersebut dengan perabot *garap*, seperti pemilihan *cengkok*, *wiledan*, pola-pola tabuhan yang kemudian dituangkan melalui sajian instrumen atau *ricikan*. Dengan demikian masing-masing pengrawit mempunyai tafsir *garap* yang berbeda terhadap sajian gending *Jangkung Kuning*.

Gending Jangkung Kuning dapat disajikan dalam berbagai *garapan* disebabkan oleh tafsir *garap* yang berbeda. Perbedaan tafsir *garap* tersebut meliputi tafsir irama, *garap* vokal, *garap ricikan*, tempo, dan dinamik. Dengan adanya perbedaan tafsir *garap* dari berbagai unsur musikal tersebut, maka dengan sendirinya akan memunculkan berbagai alternatif *garapan* yang berbeda. Contoh tafsir irama yang menyebabkan terjadinya perkembangan *garap* musikal terjadi pada gending Jangkung Kuning *garapan* Ki Nartasabdha. Penggunaan irama *tanggung* pada bagian *merong* gending Jangkung Kuning adalah hal yang tidak biasa dalam karawitan tradisi gaya Surakarta. Ki Nartasabdha dengan menggunakan tafsir irama menggarap gending Jangkung Kuning pada bagian *merong* dalam irama *tanggung*. *Garapan* semacam ini ternyata dapat diterima oleh masyarakat karawitan dan digunakan sebagai alternatif dalam menggarap gending Jangkung Kuning. Demikian juga dengan penggunaan sajian vokal bersama antara pria dan wanita pada gending Jangkung Kuning bagian *merong* dalam irama *tanggung* juga merupakan alternatif *garap* vokal yang berbeda dengan sajian gending

Jangkung Kuning pada umumnya. Dengan adanya sajian semacam ini, maka perbendaharaan *garap gending* Jangkung Kuning menjadi bertambah atau terjadi perkembangan *garap* musikal.

Sajian irama *tanggung* pada bagian *merong* gending Jangkung Kuning juga mengakibatkan terjadinya pengembangan *garap ricikan*, terutama *kendhang* dan bonang. Gending Jangkung Kuning pada bagian *merong* dalam Karawitan Gaya Surakarta disajikan dalam irama *dados* dengan menggunakan pola *kendhang satunggal*, yaitu *kendhangan gending kethuk 2 kerep*, sedangkan bagian *merong* gending Jangkung Kuning *garapan* Ki Nartasabdha disajikan menggunakan *kendhang ciblon* dengan pola *kendhangan kebar gecul*, serta sajian bonang digarap *imbal*. *Garap kendhangan kebar gecul* semacam ini juga mengakibatkan terjadi pengembangan *garap* tempo sajian dan *garap* dinamik. Tempo sajian cenderung *seseg* atau cepat, sementara *garap* dinamik terjadi ketika sajian gending dalam tempo yang cepat mengakibatkan volume tabuhan menjadi keras (*seru*), dan ketika digarap *sirep* untuk memberi ruang pada sajian vokal, maka volume tabuhan menjadi *lirih* atau menipis.

## 2. Lingkungan Budaya

Seniman adalah faktor penting dalam menyangga kehidupan seni, karena mereka dapat berperan secara multi. Mereka masing-masing hidup dalam lingkungan sosial budaya yang melingkupinya. Karena seniman adalah anggota masyarakat, maka mereka juga terikat sistem nilai dan pranata sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Lebih-lebih seniman yang berkecimpung dalam dunia seni tradisional, biasanya adalah orang-orang yang memahami kebudayaan yang melingkupi kehidupan seni yang ditekuninya (Waridi, 2003 : 351-352). Pemikiran tersebut mengisaratkan bahwa seniman dalam berkarya seni pasti terdapat ikatan emosional dengan budaya yang melingkupinya, sehingga budaya lokal tersebut akan mewarnai wujud atau *garapan* karya seni yang diciptanya. Gending Jangkung Kuning dalam Karawitan Gaya Yogyakarta adalah contoh kasus pengembangan sebuah gending yang disesuaikan dengan lingkungan budaya setempat.

Seperti telah disebut di depan, bahwa gending Jangkung Kuning yang berkembang di Yogyakarta adalah merupakan pengembangan atau reinterpretasi dari gending Jangkung Kuning yang berkembang di Surakarta. Pengembangannya diwarnai dengan budaya yang berkembang dalam Karawitan Gaya Yogyakarta, yaitu merubah susunan *balungan gending* dari *balungan mlaku* menjadi *balungan ngracik* pada bagian *inggahnya*. Penggunaan *balungan ngracik* atau *nikeli* adalah ciri khas yang paling menonjol dalam karawitan gaya Yogyakarta. Selain digunakan pada bagian *inggah gending*, *balungan ngracik* atau *balungan nikeli* ini juga banyak digunakan pada gending-gending yang berbentuk ayak-ayak, ketawang, dan ladrang. Oleh sebab itu, dalam rangka mempertahankan identitas gaya karawitan yang telah dimiliki, maka gending Jangkung Kuning yang berasal dari Karawitan Gaya Surakarta terpaksa dirubah susunan *balungan gending*-nya untuk disesuaikan dengan kebiasaan yang berlaku dalam *menggarap* gending-gending gaya Yogyakarta. Dengan menggunakan *balungan ngracik* atau *balungan nikeli*, maka gending Jangkung Kuning Gaya Yogyakarta tersebut akan berimplikasi pada pengembangan *garap*, baik *garap ricikan* maupun yang terkait dengan tempo sajian. Penyajian gending-gending gaya Yogyakarta yang menggunakan *balungan ngracik* atau *nikeli* akan cenderung disajikan dalam tempo yang agak *seseg* dan volume yang keras, sehingga akan menimbulkan *rasa sigrak*, atau *rasa prenes* yang begitu tebal.

### 3. Kreativitas Seniman

Salah satu penyebab terjadinya perkembangan *garap* musikal adalah kreativitas seniman. Hakekat kreativitas adalah menemukan sesuatu yang baru atau hubungan-hubungan baru dari sesuatu yang telah ada. Setiap seniman menjadi kreatif dan besar karena bertolak dari bahan yang telah tercipta sebelumnya (Sumardjo, 2000 : 84). Berbagai *garap* musikal gending Jangkung Kuning yang masing-masing menunjukkan ciri khasnya masing-masing merupakan suatu bentuk kreativitas dari para seniman untuk menemukan sesuatu yang baru.

Ki Nartasabdha adalah salah seorang seniman kreatif. Selain mencipta gending baru, Ki Nartasabdha juga mengaransemen atau melakukan tafsir *garap* terhadap gending yang sudah ada. Bentuk tafsir *garap* yang dilakukan sebagian besar berupa mencipta lagu vokal baru serta tafsir irama yang diterapkan pada gending-gending tradisi yang sudah ada sebelumnya. Contoh konkret dari bentuk kreativitas Ki Nartasabdha adalah penggunaan vokal bersama atau unisono pada bagian *merong* gending Jangkung Kuning dalam sajian irama *tanggung*. Dengan model demikian, maka gending yang mendapat sentuhan *garap* tersebut memunculkan rasa gending yang baru pula. Hal ini merupakan wujud dari kreativitas seniman untuk memunculkan sajian *garapan* yang berbeda namun masih tetap mengacu pada *seleh-seleh* nada dari *balungan gending* Jangkung Kuning yang sudah ada sebelumnya.

Apabila mengacu pada pendapat Sumardjo yang menyatakan bahwa setiap seniman menjadi kreatif dan besar karena bertolak dari bahan yang telah tercipta sebelumnya, maka hal ini telah dilakukan oleh Ki Nartasabdha. Seperti telah disebut di depan, bahwa telah banyak gending klasik yang *digarap* secara kreatif oleh Ki Nartasabdha. A. Sugiarto berhasil mencatat sebanyak 410 gending hasil karya Ki Nartasabdha, baik yang berupa karya baru maupun pengembangan *garap* terhadap gending yang sudah ada sebelumnya. Dari sekian banyak gending tersebut diketahui sebanyak 19 (sembilan belas) *merong gending kethuk 2 kerep* yang sudah ada sebelumnya secara kreatif disentuh *garap* vokalnya oleh Ki Nartasabdha, salah satunya adalah gending Jangkung Kuning. Gending-gending yang mendapat sentuhan *garap* Ki Nartasabdha tersebut sekarang banyak menjadi acuan *garap* atau kibrat bagi kelompok karawitan jawa.

Tafsir *garap* dan kreativitas seniman adalah dua hal yang saling terkait. Seniman dapat merealisasikan kreativitasnya ke dalam *garapan* sebuah gending disebabkan oleh penguasaan tafsir *garap* yang baik. Ki Nartasabdha dengan berbagai *garapan* yang bertolak dari gending yang sudah ada, selain merupakan bentuk kreativitas, juga karena kemampuannya

yang baik dalam menggunakan tafsir *garap*. Menurutnya gending tradisi tidak harus disajikan seperti adanya. Sebuah gending masih terbuka untuk digarap lebih kompleks dengan tidak meninggalkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam karawitan tradisi.

#### 4. Pergeseran Fungsi Sajian

Perkembangan *garap* musikal dalam karawitan Jawa terjadi salah satunya disebabkan oleh berkembangnya cara pandang para pengrawit dalam *menggarap* gending untuk memenuhi kebutuhan ekspresi musikal, kegunaan sosial, serta fungsi hubungan seni. Perkembangan *garap* musikal gending Jangkung Kuning ke dalam berbagai aneka *garap* musikal tidak terlepas dari faktor kreativitas para seniman. Begitu pula halnya ide-ide kreatif dari para seniman tidak lepas dari suatu kebutuhan, baik kebutuhan estetik maupun kebutuhan yang terkait dengan jenis kesenian lainnya.

Munculnya ragam *garap* musikal gending Jangkung Kuning juga disebabkan adanya perubahan fungsi sajian. *Garap* dilakukan dengan melihat fungsi, guna dan tujuan dari penyajian karawitan sesuai dengan waktu (peristiwa) dan tempat (konteks, konteks sosial maupun hubungan/layanan seni) berkenaan dengan diselenggarakan suatu penyajian karawitan (Supanggih, 2007 : 298). Pendapat ini dengan jelas menunjukkan bahwa *garapan* sebuah gending harus melihat kebutuhan fungsi gending tersebut disajikan. Perkembangan musikal yang terjadi pada gending Jangkung Kuning, selain karena tuntutan estetis, juga salah satunya disebabkan adanya perubahan fungsi sajian musik (karawitan).

Gending Jangkung Kuning dalam Karawitan Gaya Yogyakarta pada mulanya disajikan sebagai gending *klenengan* atau konser karawitan. Namun seiring dengan tuntutan kebutuhan yang terkait dengan jenis kesenian lain, maka perkembangan selanjutnya gending Jangkung Kuning tidak hanya disajikan sebagai gending *klenengan* atau konser karawitan, namun digunakan sebagai karawitan tari atau sebagai *gending beksan*, yaitu *Tari Golek Jangkung Kuning*. Dengan adanya pergeseran fungsi sajian tersebut, maka gending Jangkung Kuning yang biasanya disajikan sebagai gending *klenengan* akan

berbeda *garapnya* ketika disajikan sebagai karawitan *Tari Golek Jangkung Kuning*. Perbedaan *garap* yang sangat menonjol terdapat pada *garap kendhang*, irama, tempo, dan keras lirih (volume). Pola-pola *kendhangan* yang disesuaikan dengan gerak-gerak tari yang dinamis akan mempengaruhi tempo sajian yang cenderung seseg, serta volume tabuhan yang keras. Dengan terjadinya pergeseran fungsi sajian gending, maka akan terjadi perkembangan *garap* musikal yang sangat kompleks.

#### 5. Silang Gaya Karawitan

Ki Nartasabdha dalam berkarya tidak hanya berorientasi pada lingkungan budaya yang dimilikinya. Beliau adalah seorang seniman yang berwawasan luas. Karya-karyanya berhasil mencairkan garis batas dan jarak kesukuan, tingkatan sosial, budaya, gaya dan genre karawitan. Berbagai gaya karawitan seperti Surakarta, Yogyakarta, Semarang, Banyumas, Sunda, Jawa Timuran, Bali, keroncong, dangdut, dan sebagainya bisa diramu, diolah atau digarap menjadi sebuah gending yang bisa diterima oleh masyarakat karawitan.

Gending Jangkung Kuning *garapan* Ki Nartasabdha adalah contoh percampuran silang gaya karawitan. Secara meteri gending Jangkung Kuning *garapan* Ki Nartasabdha adalah berasal dari gending tradisi Karawitan Gaya Surakarta. Namun pada bagian *merong* gending ini oleh Ki Nartasabdha disajikan dalam irama *tanggung*. Dalam Karawitan Gaya Surakarta, sajian bagian *merong gending kethuk 2 kerep* dalam irama *tanggung* adalah tidak biasa. Sajian bagian *merong* dalam irama *tanggung* adalah pengaruh dari Karawitan Gaya Yogyakarta. Di Yogyakarta penggunaan irama *tanggung* banyak disajikan pada gending-gending *soran* dan juga pada gending-gending *klenengan* atau *uyon-uyon* yang berbentuk *merong gending*. Dengan demikian gending Jangkung Kuning *garapan* Ki Nartasabdha merupakan dua tradisi karawitan yang digabungkan menjadi kesatuan

Pengaruh karawitan Gaya Yogyakarta lainnya dalam gending Jangkung Kuning *garapan* Ki Nartasabdha adalah digunakannya *buka gending* yang dilakukan oleh *ricikan bonang*, serta digunakannya *sekarang gobyogan*. Dalam Karawitan Gaya Yogyakarta banyak gending

rebab yang diawali *buka* oleh bonang barung, termasuk di dalamnya adalah gending Jangkung Kuning. Sementara *sekarang gobyogan* adalah pola *kendhangan* yang banyak digunakan dalam gending beksan atau karawitan Tari Golek Gaya Yogyakarta. *Sekarang gobyogan* tersebut oleh Ki Nartasabdha digunakan pada bagian *merong* ketika peralihan dari irama *tanggung* menuju irama *dados*. Tiga unsur musikal yang dibicarakan di depan menunjukkan bahwa gending Jangkung Kuning *garapan* Ki Nartasabdha merupakan percampuran *garap* antara karawitan gaya Surakarta dan karawitan gaya Yogyakarta

Percampuran silang gaya karawitan akan bertambah ketika pola *kendhangan kebar gecul* digunakan dalam *menggarap* gending Jangkung Kuning. Masyarakat karawitan sudah mengakui, bahwa *kendhangan kebar gecul* adalah anggitan Ki Nartasabdha yang menjadi ciri khas dari *garapannya*. Ciri khas atau gaya pribadi tersebut kemudian dikenal oleh masyarakat karawitan sebagai gaya Semarangan. Dengan demikian, gending Jangkung Kuning yang oleh Ki Nartasabdha diberi nama *Jangkung Kuning Rinengga* tersebut merupakan percampuran tiga gaya karawitan, Surakarta, Yogyakarta, dan Semarangan yang diramu menjadi satu kesatuan *garapan* yang diberi nama gending *Jangkung Kuning Rinengga*.

## Kesimpulan

Sebagai repertoar gending karawitan Gaya Surakarta, gending Jangkung Kuning masih terbuka untuk diinterpretasi *garap* musikalnya. Seiring dengan masih terbukanya terhadap tafsir *garap*, maka dengan kemampuan kreativitas para *pengrawit* (seniman) menggunakan kekayaan vokabuler dalam karawitan seperti: irama, *céngkok*, *laya* (tempo), dinamik, vokal, dan instrumen sebagai bagian yang penting untuk menerjemahkan musikalitas sebuah gending Jangkung Kuning ke dalam berbagai ragam *garap* gending Jangkung Kuning. Hingga saat ini terdapat tiga *garapan* gending Jangkung Kuning yang masing-masing mempunyai rasa yang berbeda, yaitu gending Jangkung Kuning sebagai gending *klenengan* gaya Surakarta, gending Jangkung Kuning sebagai gending karawitan Tari Golek Gaya Yogyakarta, dan gending Jangkung

Kuning sebagai gending *klenengan garapan* Ki Nartasabdha.

Munculnya aneka *garap* gending Jangkung Kuning menunjukkan bahwa gending ini telah mengalami perkembangan *garap* musikal. Perkembangan *garap* musikal tersebut, selain disebabkan oleh faktor kreativitas seniman juga dapat disebabkan oleh faktor yang lain, seperti tafsir *garap*, lingkungan budaya yang berbeda, fungsi sajian, serta figur atau tokoh *penggarap*.

Gending Jangkung Kuning yang berkembang di Yogyakarta merupakan reinterpretasi dari gending Jangkung Kuning gaya Surakarta yang sangat diwarnai dengan budaya yang berkembang dalam Karawitan Gaya Yogyakarta, yaitu merubah dari *balungan mlaku* menjadi *balungan ngracik* pada pagian *inggahnya*. Gending yang pada mulanya dicipta sebagai gending *klenengan* ini, kemudian digunakan sebagai karawitan tari atau sebagai *gending beksan*, yaitu *Tari Golek Jangkung Kuning*. Pola *kendhangan Tari Golek Jangkung Kuning* mempunyai pola-pola *kendhangan* yang sangat khas dan melekat (*kasarira*) dengan gendingnya. Pola-pola *kendhangan* tersebut hingga sekarang tetap digunakan ketika gending Jangkung Kuning disajikan sebagai gending *uyon-uyon* atau konser.

Ki Nartasabdha dengan mengembangkan tafsir *garap* irama dan tafsir *garap* vokal menjadikan gending Jangkung Kuning memunculkan kesan rasa yang baru. Dengan mengembangkan tafsir *garap* irama, gending Jangkung Kuning pada bagian *merong* *digarap* atau disajikan dalam irama *tanggung*. Perubahan *garap* dari irama *dados* menjadi irama *tanggung* pada bagian *merong* gending Jangkung Kuning berimplikasi terjadinya perkembangan *garap ricikan*, dinamik, dan tempo. Pengembangan *garap ricikan* yang nampak adalah memasukkan pola *kendhangan kebar becul*, sedangkan pengembangan tafsir vokal dilakukan dengan mengubah lagu vokal *sindhenan* menjadi sajian lagu vokal bersama pria dan wanita.

Gending Jangkung Kuning *garapan* Ki Nartasabdha adalah perwujudan percampuran *garap* antara karawitan gaya Surakarta, Yogyakarta, dan Semarang, yaitu dengan memasukan unsur irama *tanggung* dan *kebar gecul* pada bagian *merong* gending Jangkung Kuning

gaya Surakarta. Dengan meramu ketiga gaya karawitan tersebut, maka gending Jangkung Kuning *garapan* Ki Nartasabdha memunculkan kesan rasa yang berbeda.

Tafsir *garap* dan kreativitas seniman adalah dua hal yang saling terkait. Seniman dapat merealisasikan kreativitasnya ke dalam *garapan* sebuah gending disebabkan oleh penguasaan tafsir *garap* yang baik. Gending tradisi tidak harus disajikan seperti adanya. Sebuah gending masih terbuka untuk *digarap* lebih kompleks dengan tidak meninggalkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam karawitan tradisi. Dengan munculnya aneka *garap* gending Jangkung Kuning, maka gending ini semakin populer dan dikenal oleh masyarakat karawitan.

### Kepustakaan

- Benamou, M., "Rasa in Javanese Musical Aesthetics", A dissertation submitted in partial fulfillment of Doctor of Philosophy. USA: UMI, 1998.
- Evans, J. R., *Berfikir Kreatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Kaplan, D. dan Manner, A.A., *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Kertanegara, K.R.T., *Serat Pakem Wirama, Wileting Gendhing Paradangga, Laras Surendro Utawi Pelog*. Surakarta: Manuskrip Koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunagaran, 1932.
- Mloyowidodo, "Gending-gending Jawa Gaya Surakarta". Surakarta: ASKI, 1975.
- Perlman, M., "Sekelumit Contoh Perubahan Musikal Dalam Sejarah Karawitan", Makalah Seminar Etnomusikologi di Medan, 1987.
- Pradjapangrawit, R. Ng. *Wedhapradangga*. Surakarta: STSI, 1990.
- Sasmito, G., "Serat Seni Jawi", *Lelagon Gagrag Enggal Anggitanipun Ki Nartosabdo*. Semarang, tt.
- Sugiarto, A., *Kumpulan Gending-gending Karya Ki Nartosabdo*. Semarang: Pemda Tingkat I Jawa Tengah, 1998.
- Sugimin, "Balungan Gending Karawitan Gaya Yogyakarta: Perubahan Dalam Penguatan Identitas Gaya Karawitan". Laporan Penelitian ISI Surakarta, 2007.
- Sumardjo, J., *Filsafat Seni*, Bandung: ITB, 2000.
- Sumarsam, *Hayatan Gamelan*. Surakarta: STSI Press, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sunarti, "Gending Jangkung Kuning Ditinjau dari *Garap Sindhen*". Sekripsi Tugas Akhir. Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta, 1988.
- Supanggah, R., "Pokok-pokok Pikiran Tentang *Garap*", Makalah disampaikan dalam diskusi jurusan Karawitan ASKI Surakarta, 1983.
- \_\_\_\_\_, "Balungan", dalam *Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia Tahun I Vol 1*, 1990.
- \_\_\_\_\_, (ed), *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- \_\_\_\_\_, "Gatra: Konsep Dasar Gending Tradisi Jawa", Makalah Seminar STSI Surakarta, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Bothekan Karawitan I*, Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- Supriadi, D., *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta, 2002.
- Waridi, "Garap Dalam Karawitan Tradisi: Konsep dan Realitas Praktik", Makalah Seminar Karawitan STSI Surakarta, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Martapangrawit: Empu Karawitan Gaya Surakarta*, Yogyakarta: Mahavira, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Gagasan & Kekaryaannya Tiga Empu Karawitan*, Bandung: Etnoteater Publisier, 2008.